

PENGARUH KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS TERHADAP RASA INGIN TAHU SISWA

THE INFLUENCE OF CLASSROOM MANAGEMENT SKILLS TO THE STUDENTS' CURIOSITY

Oleh: Pramudita Apriani Pangastuti, Universitas Negeri Yogyakarta, pramudita.apriani@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterampilan mengelola kelas terhadap rasa ingin tahu siswa kelas III SD se-gugus IV kecamatan Godean kabupaten Sleman tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD yang berjumlah 123 dengan sampel berjumlah 94 siswa yang diambil secara acak dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologis. Validitas instrumen menggunakan validitas isi. Reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Uji prasyarat analisis yang dilakukan adalah uji normalitas dan linieritas. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: keterampilan mengelola kelas berpengaruh signifikan terhadap rasa ingin tahu siswa. Ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan sumbangan pengaruh sebesar 17%. Hasil koefisien regresi bernilai positif yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai keterampilan mengelola kelas maka semakin tinggi pula nilai rasa ingin tahu siswa.

Kata kunci: *keterampilan mengelola kelas, rasa ingin tahu siswa*

Abstract

The aim of this research is to know the influence of classroom management skill to the students' curiosity at 3th grade on elementary school in cluster IV Godean district Sleman academic year 2017/2018. The type of the research was quantitative with ex-post facto method. The population in this research was the third grade students of Elementary School, amounted to 123 with a sample of 94 students taken at random used the Slovin formula. The data collection techniques used psychology scale. Instrument validity test used content validity. Instrument reliability used Alpha Cronbach formula. The test of prerequisite analysis were done on test normality and test linearity. Data analysis technique used simple regression analysis. The results shows that: classroom management skills have a significant effect on students' curiosity, shows with a significance level of $0,000 < 0,05$ with a contribution of 17%. The result of the positive value of regression coefficient which implies that the higher the value of the skill of managing the class, the higher the student's curiosity.

Keywords: classroom management skill, students' curiosity

PENDAHULUAN

Pada jenjang pendidikan dasar, seorang guru berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan menanamkan karakter bagi siswanya. Guru harus dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswanya. Menurut Kemendiknas, ada 18 nilai karakter yang harus diinternalisasikan. Rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan. Karena setiap siswa pasti memiliki rasa ingin tahu dan tidak ada seorangpun yang tidak

memilikinya. Nasoetion (Sutrisno Hadi dan Nilam Permata, 2010: 3) berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak diketahui.

Menurut Fakry Gaffar (Dharma Kesuma, dkk., 2011: 7) apabila rasa ingin tahu siswa tidak ditimbulkan atau tidak dikembangkan, maka akan berdampak pada siswa kedepannya. Siswa akan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, tidak berani bertanya, malu mengemukakan

pendapat, dan akhirnya siswa hanya belajar di sekolah. Sebaliknya, jika rasa ingin tahu siswa ditumbuhkan dan dikembangkan, maka siswa akan menjadi pribadi yang kritis, berani bertanya dan mengemukakan pendapat, belajar dari berbagai sumber, dan akan berusaha mencari tahu sendiri pengetahuannya.

Rasa ingin tahu siswa perlu ditumbuhkan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya rasa ingin tahu, siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Seorang anak akan terlihat rasa keingintahuannya disaat ia mulai bertanya hal-hal yang ia lihat, amati, dengar dan lain-lain. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi, seorang siswa akan mempunyai keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa dan tidak mudah dibodohi serta ditipu oleh informasi yang sesat. Ia tidak akan menerima segala yang diberikan dunia padanya, tapi dia akan bertanya, mencari tahu penjelasan dibalik setiap fenomena yang terjadi di dunia (Kurniawan, 2013: 149).

Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada pendapat dari Kemendiknas (2010: 34) yang menjelaskan indikator rasa ingin tahu antara lain, yaitu 1) siswa sering bertanya selama pembelajaran jika ada hal yang tidak dipahami, 2) membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran, 3) membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi, dan 4) bertanya tentang suatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas. Dengan menggunakan indikator diatas, rasa ingin tahu siswa kelas III SD dalam proses pembelajaran dapat teridentifikasi secara jelas sesuai dengan jenis rasa ingin tahu yang meliputi

fisik (diri pribadi siswa), sosial (lingkungan sekolah) dan intelektual (pengetahuan).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas III di SD se-gugus IV kecamatan Godean, diperoleh beberapa permasalahan. Pertama, penataan ruang kelas yang kurang mendukung proses pembelajaran. Ditunjukkan dengan tempat duduk siswa yang hampir setiap hari sama, tidak ada rotasi yang dilakukan oleh guru. Di ruang kelas terdapat pajangan yang kurang menarik dan tidak mendukung proses pembelajaran.

Kedua, pentingnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran. Rasa ingin tahu siswa seharusnya dapat terlihat dan ditumbuhkan oleh guru. Namun dalam proses pembelajaran hal tersebut belum terlihat. Ditunjukkan dengan jarang ada siswa yang bertanya saat pembelajaran, siswa terlihat pasif hanya menerima materi dari guru, dan siswa belum terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Ketiga, sumber belajar yang digunakan oleh guru cenderung dari buku. Hal ini ditunjukkan dengan guru menjelaskan materi hanya menggunakan sumber dari buku saja, guru kurang menggunakan alat peraga/media pembelajaran, dan guru kurang dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Keempat, cara mengajar guru masih monoton. Hal ini dibuktikan dengan kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru juga kurang dalam

menggunakan media pembelajaran dan teknologi yang ada disekolah, seperti proyektor.

Kelima, pentingnya guru menggunakan keterampilan mengelola kelas saat pembelajaran. Guru seharusnya menggunakan keterampilan mengelola kelas dalam proses pembelajaran untuk membuat kondisi belajar optimal. Namun, hal tersebut belum diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan guru belum bersikap tanggap terhadap siswa, guru tidak menegur saat siswa melakukan kesalahan, dan guru juga belum memberikan penguatan apabila siswa melakukan perbuatan yang baik.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui terdapat sejumlah permasalahan yang terjadi di kelas III SD se-gugus IV kecamatan Godean yang telah diambil sampelnya. Melihat luasnya permasalahan tersebut, lingkup penelitian akan dibatasi pada pentingnya rasa ingin tahu siswa dan penggunaan keterampilan mengelola kelas dalam proses pembelajaran.

Guru harus menciptakan suatu pembelajaran yang menarik setiap harinya. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik guru harus memperhatikan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan, pembentukan penampilan guru yang baik diperlukan keterampilan dasar. Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru (Zainal Asril, 2010: 67).

Salah satu keterampilan dasar mengajar yang dapat diterapkan adalah keterampilan mengelola kelas. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta

mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hubungan inter-personal yang baik antara guru dengan siswa merupakan syarat bagi keberhasilan pengelolaan kelas. Keterampilan mengelola kelas menurut J.J.Hasibuan dan Moedjiono (2010; 82) merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

Menurut Naim (2013: 28) dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

Anitah, dkk (2014: 8.37-8.43) menjelaskan komponen keterampilan mengelola kelas dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu keterampilan yang bersifat preventif dan keterampilan yang bersifat represif. Keterampilan yang bersifat preventif mencakup usaha guru untuk: 1) menunjukkan sikap tanggap, 2) membagi perhatian, 3) memusatkan perhatian kelompok, 4) memberikan petunjuk yang jelas, 5) menegur dan 6) memberikan penguatan. Sedangkan keterampilan yang bersifat represif mencakup usaha guru untuk: 1) memodifikasi tingkah laku, 2) pengelolaan kelompok dan 3) menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah pendekatan.

Husnul dan Retnawati (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru

hendaknya pandai dalam manajemen kelas agar dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal. Dalam artian guru mampu menyampaikan bahan pelajaran dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Penelitian dari Husnul dan Retnawati relevan dengan penelitian ini karena manajemen kelas dikatakan berhasil jika sesudah itu setiap siswa mampu untuk terus belajar dan bekerja. Siswa tidak mudah menyerah dan pasif disaat mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakannya. Setidaknya, siswa masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba belajar walaupun mereka menghadapi hambatan dan masalah yang sangat sulit. Sehingga apabila guru memiliki manajemen kelas yang baik maka akan membuat siswa semangat dan aktif menggali rasa ingin tahunya.

Nur (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengelolaan kelas berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya yang real untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di mana proses tersebut memberikan pengaruh positif yang secara langsung menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar di kelas. Pendapat lain disampaikan oleh Marno dan M. Idris (2010:141), bahwa rutinitas yang dilakukan guru setiap hari seperti masuk kelas, mengabsen siswa, menagih PR atau memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa

jenuh akan membuat siswa menjadi bosan terhadap proses pembelajaran.

Penelitian dari Nur relevan dengan penelitian ini karena dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Keterampilan berpikir yang tinggi akan memunculkan respon siswa sehingga rasa ingin tahu siswa akan muncul.

Stokoe (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menumbuhkan atribut keingintahuan ilmiah pada peserta didik adalah tugas penting, yang merupakan jantung pendidikan dan pembelajaran yang efektif karena menantang dan mendorong partisipasi aktif dalam belajar. Sebagai pendidik, tantangan kami adalah keingintahuan dan kurikulum adalah konsep antitesis dengan kurikulum yang sering dilakukan untuk membatasi pemberdayaan siswa. Sebagai pendidik kita perlu merancang keingintahuan dan penemuan dalam pemikiran dan perencanaan kita.

Penelitian dari Stokoe relevan dengan penelitian ini karena dalam penelitian tersebut dijelaskan usaha pendidik untuk menumbuhkan keingintahuan dengan membenahi dan merancang kurikulum yang di dalamnya tentu membahas tentang bagaimana pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran yang baik dapat dicapai salah satunya dengan usaha guru dalam melakukan keterampilan mengelola kelas yang baik.

Dengan demikian, diharapkan rasa ingin tahu siswa dapat tumbuh. Maka dari itu guru yang memiliki keterampilan mengelola kelas dengan

baik, dapat menarik dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran. Begitupun sebaliknya, jika guru tidak memiliki keterampilan mengelola kelas dengan baik, maka rasa ingin tahu siswa tidak akan terbentuk dan tumbuh sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa hanya sebatas yang diperoleh guru.

Oleh karena itu, diharapkan seorang guru dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswanya. Guru harus memiliki keterampilan mengelola kelas dalam mengajar untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Dari hal tersebut, maka akan ditemukan pengaruh dari keterampilan mengelola kelas terhadap rasa ingin tahu siswa kelas III SD se-gugus IV kecamatan Godean kabupaten Sleman tahun ajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode *ex-post facto*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di semua SD se-gugus IV kecamatan Godean kabupaten Sleman provinsi Yogyakarta yang berjumlah 6 SD. Sekolah tersebut meliputi SD N Brongkol, SD BOPKRI Sidomulyo 1, SD N Semarang V, SD Muhammadiyah Sidomulyo, SD BOPKRI Sidomulyo 2, SD Muhammadiyah Sidokarto. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Februari pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD segugus IV kecamatan Godean dengan populasi sebanyak 123 siswa dan sampel

berjumlah 94 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologis dan dokumentasi. Peneliti menyebar instrumen kepada siswa kelas III SD se-gugus IV kecamatan Godean yang telah dipilih sebagai sampel. Instrumen tersebut berisi pernyataan mengenai rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran dan keterampilan mengelola kelas yang digunakan guru saat pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) analisis statistik deskriptif, 2) uji prasyarat analisis, meliputi: uji normalitas dan uji linieritas, dan 3) uji hipotesis, meliputi: uji regresi sederhana dan koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD se-gugus IV kecamatan Godean. Lokasi penelitian berada pada dua kelurahan yaitu kelurahan Sidokarto dan kelurahan Sidomulyo kecamatan Godean kabupaten Sleman. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III SD se-gugus IV kecamatan Godean kabupaten Sleman yang terdiri dari SD N Brongkol, SD BOPKRI Sidomulyo 1, SD N Semarang 5, SD Muhammadiyah Sidomulyo, SD BOPKRI Sidomulyo 2, dan SD Muhammadiyah Sidokarto. Populasi dari penelitian ini berjumlah 123 siswa dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket. Angket diisi oleh siswa kelas III SD se-gugus IV kecamatan Godean yang telah terpilih menjadi sampel pada penelitian ini. Lembar angket tersebut meliputi dua variabel yaitu rasa ingin tahu dan keterampilan mengelola kelas.

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Rasa Ingin Tahu (Y)

Data tentang rasa ingin tahu diperoleh melalui lembar angket yang diisi oleh 94 siswa. Instrumen terdiri dari 18 pernyataan dengan skor untuk masing-masing item adalah 1-4.

Hasil dari pengambilan data variabel rasa ingin tahu yaitu: skor terendah = 42; skor tertinggi = 67; *variance* = 28,848; simpangan baku = 5,371; *mode* = 51; *median* = 56; dan *mean* = 55,77. Untuk mengetahui kecenderungan rata-rata skor variabel rasa ingin tahu siswa adalah dengan cara mengkategorikan skor rerata ideal yang seharusnya diperoleh.

Banyak kelas interval dari perhitungan yang telah dilakukan hasilnya adalah 7 dengan panjang interval 4. Adapun distribusi frekuensi rasa ingin tahu siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Data Rasa Ingin Tahu

No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	42 – 45	2	2,1
2	46 – 49	10	10,6
3	50 – 53	20	21,3
4	54 – 57	26	27,7
5	58 – 61	21	22,3
6	62 – 65	12	12,8
7	66 – 69	3	3,2
	Jumlah	94	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kemudian dibuat tabel kategori deskriptif variabel

rasa ingin tahu sesuai yang dikemukakan oleh Zainal Arifin (2012:236), yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Deskriptif Rasa Ingin Tahu

Kriteria	Interval Prosentase	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
Baik sekali	90 – 100	4	4,2
Baik	80 – 89	32	34
Cukup	70 – 79	45	47,9
Kurang	60 – 69	12	12,8
Kurang sekali	< 59	1	1,1
Jumlah		94	100

Sebaran dari masing-masing kriteria rasa ingin tahu adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Persebaran Kriteria Variabel Rasa Ingin Tahu

Dari tabel dan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 7 siswa (7,4%) memiliki rasa ingin tahu baik sekali, 29 siswa (30,9%) memiliki rasa ingin tahu baik, 44 siswa (46,8%) memiliki rasa ingin tahu cukup, 13 siswa (13,8%) memiliki rasa ingin tahu kurang, dan 1 siswa (1,1%) memiliki rasa ingin tahu kurang sekali.

b. Keterampilan Mengelola Kelas (X)

Data tentang keterampilan mengelola kelas diperoleh melalui lembar angket yang diisi oleh 94 siswa. Instrumen terdiri dari 29 pernyataan dengan skor untuk masing-masing item adalah 1-4.

Hasil dari pengambilan data keterampilan mengelola kelas yaitu: skor terendah = 81; skor tertinggi = 114; *variance* = 52,766; simpangan baku = 7,264; *mode* = 83; *median* = 92; dan *mean* = 93,17. Untuk mengetahui kecenderungan rata-

rata skor variabel keterampilan mengelola kelas adalah dengan cara mengkategorikan skor rerata ideal yang seharusnya diperoleh.

Banyak kelas interval dari perhitungan yang telah dilakukan hasilnya adalah 7 dengan panjang interval 5. Adapun distribusi frekuensi keterampilan mengelola kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Data Keterampilan Mengelola Kelas

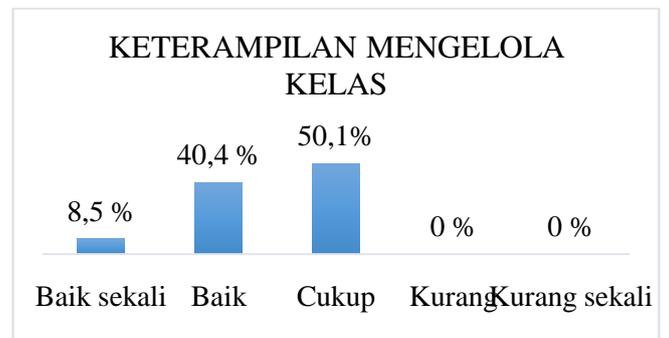
No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	81 – 85	16	17
2	86 – 90	22	23,4
3	91 – 95	23	24,5
4	96 – 100	15	15,9
5	101 – 105	14	14,9
6	106 – 110	3	3,2
7	111 – 115	1	1,1
	Jumlah	94	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kemudian dibuat tabel kategori deskriptif variabel keterampilan mengelola kelas sesuai yang dikemukakan oleh Zainal Arifin (2012:236), yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori Deskriptif Keterampilan Mengelola Kelas

Kriteria	Interval Prosentase	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
Baik sekali	90 – 100	8	8,5
Baik	80 – 89	38	40,4
Cukup	70 – 79	48	51,1
Kurang	60 – 69	0	0
Kurang sekali	< 59	0	0
		94	100

Sebaran dari masing-masing kriteria keterampilan mengelola kelas adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Persebaran Kriteria Variabel Keterampilan Mengelola Kelas

Dari tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 8 siswa (8,5%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas baik sekali, 38 siswa (40,4%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas baik, 48 siswa (50,1%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas cukup, tidak ada siswa (0%) yang menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas kurang, dan tidak ada siswa (0%) yang menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas kurang sekali.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dideskripsikan kembali perolehan nilai pada masing-masing sub variabel keterampilan mengelola kelas. Berikut ini adalah hasil analisis deskripsi pada masing-masing sub variabel keterampilan mengelola kelas.

1) Keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif

Data tentang keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif diperoleh melalui lembar angket yang diisi oleh 94 siswa. Instrumen terdiri dari 21 pernyataan dengan skor untuk masing-masing item adalah 1-4.

Hasil dari pengambilan data keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif yaitu: skor terendah = 57; skor tertinggi = 82; *variance* = 35,170; simpangan baku = 5,930; *mode* = 61;

median = 66; dan mean = 66,77. Untuk mengetahui kecenderungan rata-rata skor variabel keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif adalah dengan cara mengkategorikan skor rerata ideal yang seharusnya diperoleh.

Banyak kelas interval dari perhitungan yang telah dilakukan hasilnya adalah 7 dengan panjang interval 4. Adapun distribusi frekuensi keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Data Keterampilan Mengelola Kelas yang Bersifat Preventif

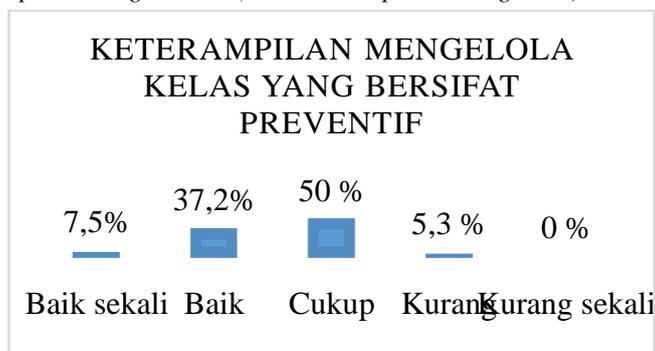
No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	57 – 60	13	13,8
2	61 – 63	19	20,2
3	64 – 67	23	24,5
4	68 – 71	15	16
5	72 – 75	17	18,1
6	76 – 79	5	5,3
7	80 – 83	2	2,1
	Jumlah	94	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kemudian dibuat tabel kategori deskriptif variabel keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif sesuai yang dikemukakan oleh Zainal Arifin (2012:236), yaitu sebagai berikut.

Tabel 6. Kategori Deskriptif Keterampilan Mengelola Kelas yang Bersifat Preventif

Kriteria	Interval Prosentase	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
Baik sekali	90 – 100	7	7,5
Baik	80 – 89	35	37,2
Cukup	70 – 79	47	50
Kurang	60 – 69	5	5,3
Kurang sekali	< 59	0	0
	Jumlah	94	100

Sebaran dari masing-masing kriteria keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Persebaran Kriteria Variabel Keterampilan Mengelola Kelas yang Bersifat Preventif

Dari tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 7 siswa (7,5%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif baik sekali, 35 siswa (37,2%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif baik, 47 siswa (50%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif cukup, 5 siswa (5,3%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif kurang, dan tidak ada siswa (0%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif kurang sekali.

2) Keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif

Data tentang keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif diperoleh melalui lembar angket yang diisi oleh 94 siswa. Instrumen terdiri dari 8 pernyataan dengan skor untuk masing-masing item adalah 1-4.

Hasil dari pengambilan data keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif yaitu: skor terendah = 19; skor tertinggi = 32; variance = 9,211; simpangan baku = 3,035; mode = 25; median = 26; dan mean = 26,40.

Banyak kelas interval dari perhitungan yang telah dilakukan hasilnya adalah 7 dengan panjang interval 3. Adapun distribusi frekuensi keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Data Keterampilan Mengelola Kelas yang Bersifat Represif

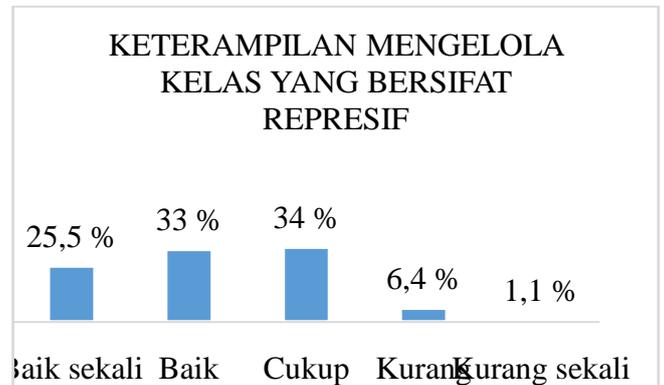
No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	18 – 20	3	3,2
2	21 – 23	4	4,3
3	24 – 26	16	17
4	27 – 29	29	30,9
5	30 – 32	18	19
6	33 – 35	12	12,8
7	36 – 38	12	12,8
	Jumlah	94	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kemudian dibuat tabel kategori deskriptif variabel keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif sesuai yang dikemukakan oleh Zainal Arifin (2012:236), yaitu sebagai berikut.

Tabel 8. Kategori Deskriptif Keterampilan Mengelola Kelas yang Bersifat Represif

Kriteria	Interval Prosentase	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
Baik sekali	90 – 100	24	25,5
Baik	80 – 89	31	33
Cukup	70 – 79	32	34
Kurang	60 – 69	6	6,4
Kurang sekali	< 59	1	1,1
		94	100

Sebaran dari masing-masing kriteria keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Persebaran Kriteria Variabel Keterampilan Mengelola Kelas yang Bersifat Represif

Dari tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 24 siswa (25,5%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif baik sekali, 31 siswa (33%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif baik, 32 siswa (34%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif cukup, 6 siswa (6,4%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif kurang, dan 1 siswa (1,1%) menilai gurunya memiliki keterampilan mengelola kelas yang bersifat represif kurang sekali.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dengan menggunakan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* SPSS for windows versi 23. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Variabel Penelitian	Kolmogorov Smirnov z	Asymp. Sig	Keterangan
Rasa Ingin Tahu	0,058	0,200	Normal
Keterampilan Mengelola Kelas	0,075	0,200	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai pada tabel *Kolmogorov Smirnov* dan *Asymp. Sig* pada ketiga variabel mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Untuk menguji linieritas data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 23 for windows dengan taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Kesimpulan
Keterampilan Mengelola Kelas dan Rasa Ingin Tahu	0,000	0,204	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel keterampilan mengelola kelas dengan rasa ingin tahu mempunyai hubungan yang linear karena memiliki nilai *Sig. Linearity* dibawah 0,05 dan nilai *Sig. Deviation from Linearity* diatas 0,05.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh komponen keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif dan yang bersifat represif terhadap rasa ingin tahu siswa.

a. Analisis Regresi Sederhana

Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS 23 dengan taraf signifikan 5%. Hasil analisis regresi sederhana dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Model	Sum of	Df	Mean	F	Sig.
-------	--------	----	------	---	------

	Squares		Square		
Regression	479,989	1	479,989	20,046	0,000
Residual	2202,862	92	23,944		
Total	2682,851	93			

Berdasarkan tabel SPSS terlihat pada kolom sig terdapat nilai 0,000 atau lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > sig$ 0,000, dengan demikian membuktikan bahwa keterampilan mengelola kelas berpengaruh terhadap rasa ingin tahu dan koefisien regresi dapat diartikan signifikan.

Jadi, keterampilan mengelola kelas di kelas III SD se-gugus IV kecamatan Godean kabupaten Sleman tahun ajaran 2017/2018 berpengaruh secara signifikan terhadap rasa ingin tahu siswa. Berdasarkan hasil di atas maka persamaan regresi sederhana dari variabel keterampilan mengelola kelas dan rasa ingin tahu dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 26,627 + 0,313$$

Dari hasil persamaan regresi sederhana di atas dapat dinyatakan bahwa nilai konstanta sebesar 26,627 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel keterampilan mengelola kelas, maka nilai rasa ingin tahu siswa adalah 26,627. Kemudian koefisien regresi sebesar 0,313 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen dari keterampilan mengelola kelas akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,313 pada rasa ingin tahu siswa.

b. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mencari koefisien determinan yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi antara 0 (nol) dan 1 (satu). Selain itu koefisien determinasi

digunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Hasil uji koefisien determinasi dijelaskan dalam table tersebut.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,423	0,179	0,170	4,893

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,170. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas memiliki kontribusi sebesar 17%, yang berarti bahwa variasi variabel rasa ingin tahu (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel keterampilan mengelola kelas sebesar 17% sedangkan 83% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Reid (2009: 38) bahwa lingkungan pembelajaran dan ruang kelas juga memainkan peran penting bagi keefektifan pembelajaran. Komponen kunci lingkungan belajar adalah semua faktor yang mempengaruhi pengalaman pembelajaran. Pengalaman ini dapat berbeda di budaya yang berbeda dan di ruang kelas yang berbeda. Aspek pentingnya adalah sebanyak mungkin faktor lingkungan harus dipertimbangkan. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Marno dan M.Idris (2010: 141) yang menyatakan bahwa rutinitas yang dilakukan guru setiap hari seperti masuk kelas, mengabsen siswa, menagih PR atau memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa jenuh akan membuat siswa menjadi bosan terhadap proses pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2014:125) yang mengemukakan bahwa, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Dengan demikian, guru memiliki peran untuk menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Husnul dan Retnawati (2017: 190-198) yang menjelaskan bahwa manajemen kelas dikatakan berhasil jika sesudah itu setiap siswa mampu untuk terus belajar dan bekerja. Siswa tidak mudah menyerah dan pasif disaat mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakannya. Setidaknya, siswa masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba belajar walaupun mereka menghadapi hambatan dan masalah yang sangat sulit. Sehingga apabila guru memiliki manajemen kelas yang baik maka akan membuat siswa semangat dan aktif menggali rasa ingin tahunya.

Penelitian dari Stokoe (2012) juga sesuai dengan temuan pada penelitian ini karena dalam penelitian tersebut dijelaskan usaha pendidik untuk menumbuhkan keingintahuan dengan membenahi dan merancang kurikulum yang di dalamnya tentu membahas tentang bagaimana pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran yang baik dapat dicapai salah satunya dengan usaha guru dalam melakukan keterampilan mengelola kelas yang baik. Dengan

demikian, diharapkan rasa ingin tahu siswa dapat tumbuh.

Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Willingham (2014: 33) yang menjelaskan hal-hal yang harus dipahami guru sebagai siasat untuk membentuk rasa ingin tahu siswa yaitu guru harus membuat siswa untuk berpikir memecahkan masalah yang diberikannya, guru dapat memulai pembelajaran dengan hal-hal yang kontekstual dan menarik perhatian siswa, dan guru tidak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah, namun secara hati-hati dan cermat untuk menemukan jawaban atas persoalan tersebut.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat pengaruh keterampilan mengelola kelas terhadap rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian, pengaruh keterampilan mengelola kelas terhadap rasa ingin tahu siswa, yaitu pengelolaan kelas yang baik dalam mengajar dapat menarik rasa ingin tahu siswa, sehingga rasa ingin tahu siswa akan muncul. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengelola kelas berpengaruh signifikan dan positif terhadap rasa ingin tahu siswa kelas III SD se-gugus IV kecamatan Godean kabupaten Sleman tahun ajaran 2017/2018 dengan sumbangan sebesar 17%.

Saran

Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas mengajarnya terutama dalam pengelolaan

kelas dan penyampaian pelajaran. Dalam mengelola kelas, hendaknya guru tidak hanya terpaku pada beberapa siswa saja, namun harus memperhatikan keseluruhan siswa. Guru tidak hanya lebih banyak memberikan materi dari buku pelajaran saja, akan tetapi bisa mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan benda-benda di sekitar sekolah untuk membantu penyampaian materi pelajaran, sehingga dapat memunculkan rasa ingin tahu siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri W, dkk. (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asril, Zainal. (2010). *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Sutrisno. (1994). *Statistik dalam Basic Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno & Nilam Permata. (2010). *Kamu Bisa jadi Ilmuwan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departement Pendidikan Nasional.
- Hasibuan, J J dan Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husnul, Nisak Ruwah Ibnatur dan Heri Retnawati. (2017). Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Matematika di SMA Negeri Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Volume 5, No 2, Hlm 189-198.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kurniawan, Samsul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga,*

- Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marno dan M.Idris. (2010). *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur, Suhaebah. (2014). Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Minat Belajar Pkn pada Peserta Didik di SMA I Polewali. *Jurnal Papatuzdu Vol. 8, No. 1*.
- Stokoe, Robert. (2012). Curiosity, a Condition for Learning. *The International Schools Journal*. Vol. 32, No. 1. Diakses dari www.questia.com/library/journal/1p3-3009007551/curiosity-a-condition-for-learning. Pada tanggal 3 Desember 2017, Jam 09:55 WIB.
- Willingham, D. (2014). Making Students More Curious. *Knowledge Quest*. P 32-35. Diakses dari <http://web.b.ebscohost.com/ehost/detail/detail?sid=66cfd9690-26b9-42aa-8d194f53c4e6d706%40sessionmgr113&vid=0&hid=124&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3QtbG12ZQ%3d%3d#db=a9h&AN=95795517> pada 8 April 2018 pukul 07.53.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana.